

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa peralihan sistem pemerintahan dari Orde Baru ke Reformasi seringkali dijadikan sebagai satu objek penelitian yang memiliki daya tarik tinggi untuk dikaji secara mendalam karena kompleksitas peristiwa yang ada di dalamnya. Rentang tahun 1996-2000 mencerminkan suatu fase transformasi kehidupan sosial politik masyarakat dari yang berada dalam belenggu otoritarianisme Orde Baru menuju euforia kebebasan demokrasi di era Reformasi awal. Periode ini bukan sekedar fase peralihan kepemimpinan politik semata, melainkan perjalanan panjang suatu represi sosial politik yang dilakukan Orde Baru ini kemudian berbenturan dengan krisis moneter di tahun 1997. Dominasi yang semula nampak kokoh dan tak tergoyahkan itu menjadi bergejolak dan runtuh ketika stabilitas ekonomi melemah yang memicu terjadinya ledakan gerakan massa yang mulai serempak memberanikan diri untuk menuntut kebebasan total di segala lini kehidupan.¹

Lengsernya Soeharto dari jabatan Presiden sekaligus mengakhiri era Orde Baru yang ia pimpin selama 32 tahun. Tanggal 21 Mei 1998 menjadi satu momentum perubahan dari segala lini kehidupan yang era tersebut diberi nama Reformasi dengan Bacharuddin Jusuf Habibie yang semula berkedudukan sebagai Wakil Presiden, naik sebagai Presiden menggantikan kepemimpinan Soeharto². Runtuhnya Orde Baru menimbulkan satu kegagapan yang merupakan dampak dari euforia kebebasan atas belenggu yang semula mengekangnya. Elite politik, media massa, hingga masyarakat merayakan kebebasan berekspresi itu dengan penuh gairah yang cenderung berlebihan. Elite politik beramai-ramai mendirikan partai politik sebanyak-banyaknya begitu kran multipartai kembali dibuka, media massa

¹ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008)., hlm. 646-654

² Amin Suprihatini, *Pemilu dari Masa ke Masa*, (Klaten: Cempaka Putih, 2018)., hlm. 46

mulai menyuarakan segala gagasan yang sebelumnya dilarang dengan bersemangat dan seringkali kacau. Masyarakat dihadapkan dalam posisi yang bersyukur karena terbebas dari belenggu otoritarianisme Orde Baru, namun juga cemas begitu melihat situasi politik dan media massa yang liar dan menimbulkan kegaduhan.³

Orde Baru menjadi satu rezim yang menghantui industri pers atau media massa kala itu. Ketika banyak perusahaan surat kabar lain yang gulung tikar karena ancaman pembredelan yang disusul dengan ancaman krisis moneter, *Pikiran Rakyat* berhasil bertahan dari ancaman pemberedelan karena langkah filosofi yang dianutnya sedari awal. Filosofi yang dianut oleh *Pikiran Rakyat* adalah “siger tengah”, sebuah filosofi kultural yang dipengaruhi oleh kondisi sosiologis tempat dia hidup dan berkembang yakni di tanah Sunda, yang dapat disinonimkan dengan moderat, tengah-tengah, dan sejenisnya. Prinsipnya ialah tetap kritis tapi dilakukan dengan etis sehingga tidak menyakiti siapapun, yang itu sejalan dengan karakter orang Sunda yang tidak biasa meledak-ledak.⁴

Selain filosofi yang dianutnya, kebijakan taktis yang dilakukan jajaran redaksi menjelang terjadinya krisis moneter berhasil menyelamatkan *Pikiran Rakyat* dari ancaman gulung tikar. Adapun langkah yang dilakukan jajaran redaksi *Pikiran Rakyat* adalah berfokus pada koran regional Jawa Barat karena memiliki pembaca setia dan menghentikan operasional kantor-kantor cabang yang berada di Pulau Jawa, Sumatera, bahkan Bali⁵. Keputusan untuk berfokus pada “rumah” di regional Jawa Barat ini ternyata membawa satu ideologis kultural yang mendalam. Ketika era Reformasi dibuka, banyak media massa nasional yang mengubah gaya sajian beritanya dengan berita vulgar dan sensasional yang bahkan cenderung menyalurkan kekesalan dengan hujatan atas nama kebebasan berekspresi dan

³ Vedi R. Hadiz & Richard Robison, (2013), *The Political Economy of Oligarchy and The Reorganization of Power in Indonesia*, Indonesia 96., hlm. 37-44

⁴ Vebertina Manihuruk, (2023), *Filosofi Siger Tengah Pikiran Rakyat: Bersikap Etis dan Junjung Nilai Kesundaan*, <https://www.google.com/amp/s/www.pikiran-rakyat.com/nasional/amp/pr-016464986/filosofi-siger-tengah-pikiran-rakyat-bersikap-etis-dan-junjung-nilai-kesundaan> (diakses pada tanggal 11 Januari 2026, pukul 23. 39)

⁵ Muthi Afina Kusnadi., *Koran dan Tantangan Perubahan Zaman (Analisis Historis Surat Kabar Harian Umum Pikiran Rakyat 1966-2016)*, Skripsi, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017)., hlm. 56-84

bersuara. Tapi berbekal filosofi kulturalnya itu *Pikiran Rakyat* tak terjebak pada euforia yang terjadi.⁶

Selain mengimplementasikan filosofi siger tengah dalam sajian beritanya, *Pikiran Rakyat* pun melakukan suatu visualisasi atas filosofi itu dengan keberadaan rubrik Mang Ohle yang terbit setiap hari Sabtu. Rubrik ini selalu ditempatkan di halaman utama koran bukan hanya sebagai pelengkap, melainkan sebagai ikon utama *Pikiran Rakyat*. Keberadaan Mang Ohle sendiri lahir dari pemikiran Sakti Alamsyah selaku pemimpin redaksi pada masanya itu menganggap perlu adanya suatu karakter yang mewakili medianya. Pembuatan rubriknya sendiri melibatkan pemimpin redaksi dan kartunis, meski sebagian besar proses pembuatannya dikerjakan oleh kartunis, pemimpin redaksi memiliki hak untuk menentukan ide dan gaya kartun yang dikehendaknya. Dalam rentang waktu 1996-2000, rubrik Mang Ohle digambar oleh seorang kartunis bernama Didin D. Basoeni.⁷

Meski secara legalitas karakter Mang Ohle ini adalah ikon dari *Pikiran Rakyat* itu sendiri, tapi ia juga turut merepresentasikan kultural orang Sunda. Orang Sunda digambarkan memiliki karakteristik yang sopan santun, *someah* (ramah), solider, agamis, toleran, dan lain sebagainya⁸. Nilai-nilai inilah yang termanifestasi dalam sosok Mang Ohle, ia menjadi representasi suara masyarakat “wong cilik” yang memiliki filosofi dan karakteristik orang Sunda. Karikatur Mang Ohle mencoba mengomunikasikan suara-suara masyarakat dalam realitas kehidupan sehari-hari. Gambar cerita dengan bahasa yang lugas dan dengan pemakaian warna hitam putih menyampaikan narasi komunikasi aspirasi rakyat pada pemerintahnya.⁹

⁶ Vebertina Manihuruk, (2023), *57 Tahun Pikiran Rakyat, Lewati Masa Sulit Gelombang Pertama Era Konvergensi*, <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/amp/pr-016465015/57-tahun-pikiran-rakyat-lewati-masa-sulit-gelombang-pertama-era-konvergensi?page=5> (diakses pada tanggal 11 Januari 2026, pukul 23.34)

⁷ Ryska Permatasari, *Kartun sebagai Media Kritik: Analisis Semiotika pada Kartun Editorial Mang Ohle di Harian Umum Pikiran Rakyat edisi Maret-Mei*, Skripsi, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013)., hlm. 78-81

⁸ Agus Abdul Rahman, dkk., *Studi Eksploratif Mengenai Karakteristik dan Faktor Pembentuk Identitas Etnik Sunda*, (2018), *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, Vol. 1, No. 1., hlm. 6

⁹ Agus Triyadi, (2017), *Perupa Karakter Mang Ohle di Koran Pikiran Rakyat Sebagai Realita Pemikiran Rakyat di Jawa Barat*, *Jurnal Bahasa Rupa*, Vol. 1, No. 1., hlm. 49

Dengan demikian, penulis berkeyakinan bahwa penelitian atas Rubrik Mang Ohle ini memiliki urgensi yang cukup tinggi sehingga layak untuk dijadikan sebagai objek penelitian. *Pertama*, rubrik ini menjadi satu wadah yang merekam dan mewakili kondisi alam pikiran serta mental masyarakat pada rentang waktu 1996-2000. Ketika suara kalangan bawah jarang mendapatkan perhatian yang setara dengan kalangan atas (orang-orang besar dan ternama), maka Rubrik Mang Ohle ini menjadi satu corong suara bagi masyarakat kalangan bawah. Alasan ini diperkuat dengan teori Kuntowijoyo mengenai sejarah mentalitas. *Kedua*, humor yang diperlihatkan Mang Ohle dalam rubriknya ini bukan sekedar hiburan bagi pembaca, melainkan sebagai strategi *Pikiran Rakyat* untuk tetap menyampaikan kritik terhadap pemerintah tapi tetap aman dari tekanan sensor ketat. *Ketiga*, dengan melihat alur kebijakan di dapur redaksinya, rubrik ini tak hanya sebatas ilustrasi pelengkap, melainkan sebuah produk pemberitaan resmi yang mewakili sikap dan ideologi *Pikiran Rakyat*. *Keempat*, merujuk pada teori Peter Burke yang menempatkan sumber gambar, kartun, karikatur, dan sejenisnya itu setara atau sama validitasnya dengan sumber tertulis. Maka penulis mencoba melakukan penulisan ulang sejarah berdasarkan fakta gambar yang didalamnya memuat suatu konteks atas peristiwa.

Penulis menetapkan batasan tahun 1996-2000 karena pada rentang waktu tersebut menampilkan suatu siklus perubahan sikap Mang Ohle lewat rubriknya sebagai respon atas kondisi zaman yang terjadi. Tahun 1996 dipilih sebagai tahun awal karena menampilkan perubahan sikap dari yang kalem penuh harap, mulai berani menyentil pemerintah lewat sindiran-sindiran tersiratnya. Sedangkan tahun 2000 dipilih sebagai tahun akhir karena menampilkan puncak perubahan sikap tersebut menjadi skeptis. Sikap ini lahir karena kemuakan Mang Ohle atas fenomena yang terjadi di rentang waktu tersebut tak kunjung mengalami penyelesaian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas, kiranya perlu untuk dirumuskan persoalan yang membutuhkan penelitian lebih lanjut lagi. Adapun Rumusan Masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah perkembangan rubrik Mang Ohle tahun 1957-2000?
2. Bagaimana pemberitaan sosial dan politik masyarakat Jawa Barat dalam rubrik Mang Ohle Harian *Pikiran Rakyat* (1996-2000)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian ini untuk menjawab persoalan yang tercantum dalam Rumusan Masalah yang adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah perkembangan rubrik Mang Ohle tahun 1957-2000.
2. Untuk mengetahui pemberitaan sosial dan politik masyarakat Jawa Barat dalam rubrik Mang Ohle Harian *Pikiran Rakyat* (1996-2000).

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ditujukan untuk menelaah dan membandingkan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis laksanakan. Dengan demikian unsur *Novelty* (kebaruan), keunikan, dan perbedaan penelitian ini akan dapat teridentifikasi secara jelas. Selain daripada itu, penelitian sebelumnya juga dapat digunakan sebagai acuan dan penunjang bagi penyusunan kajian ini guna menjamin bahwa hasil yang diperoleh ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Adapun diantara penelitian yang sebelumnya telah membahas seputar rubrik Mang Ohle adalah sebagai berikut:

1. Jurnal Agus Triyadi (2017) yang berjudul “*Perupa-an Karakter Mang Ohle di Koran Pikiran Rakyat Sebagai Realita Pemikiran Rakyat di Jawa Barat*” dalam Jurnal Bahasa Rupa.

Agus Triyadi mengulas rubrik Mang Ohle dengan kacamata dan metodologi Desain Komunikasi Visual (DKV). Di dalamnya ia membahas

mengenai desain karakter, penggambaran rupa, dan persepsi atau mimik wajah dari karakter Mang Ohle. Fokus utamanya adalah menganalisis bagaimana desain karakter itu hadir sebagai representasi simbolik atas suara rakyat dalam menyampaikan aspirasi. Analisis yang ditawarkannya sangat relevan untuk memahami posisi Mang Ohle yang bukan hanya sebagai ikon koran Pikiran Rakyat, tetapi juga sebagai ikon budaya visual masyarakat Sunda karena perannya sebagai Si Kabayan modern. Ia jelaskan dan simpulkan dalam penutup jurnal ini bagaimana karakter Mang Ohle menjadi representasi masyarakat Sunda.

“Karikatur Mang Ohle mencoba mengomunikasikan suara suara masyarakat dalam realitas hidup sehari-hari. Gambar cerita dengan bahasa yang lugas dan dengan pemakaian warna hitam putih menyampaikan narasi komunikasi aspirasi rakyat pada pemerintahnya.”¹⁰

Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dengan rencana penelitian yang akan penulis lakukan. Jika Agus Triyadi berfokus pada perupa visual karakter dengan sedikitnya mengulas kalimat satire yang Mang Ohle lontarkan, maka penelitian penulis akan berfokus pada konteks sejarah dan narasi teks Mang Ohle sebagai rekaman mentalitas masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial dan politik periode 1996-2000, khususnya di masyarakat Sunda.

2. Skripsi Ryska Permatasari (2013) yang berjudul *“Kartun sebagai Media Kritik: Analisis Semiotika pada Kartun Editorial Mang Ohle di Harian Umum Pikiran Rakyat edisi Maret-Mei”* UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Skripsi yang ditulis oleh Ryska Permatasari ini memberikan konteks pembahasan mengenai peran kartun Mang Ohle sebagai instrumen kritik

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 49

sosial di media cetak. Di dalamnya ia menggunakan pendekatan semiotika sebagai pisau analisis untuk membedah bagaimana visualisasi kartun yang disertai dengan kalimat dalam rubrik tersebut menjadi sebuah pesan yang berupa kritik terhadap suatu fenomena sosial. Terkait fungsi sentral karakter Mang Ohle tersebut, Ryska Permatasari menjelaskannya sebagai berikut:

“Kritik yang terkandung di dialog Mang Ohle dengan Istri atau anak-anaknya sering membuat orang tersenyum. Mang Ohle adalah tipikal bapak-bapak Sunda yang bijak menganalisa dan menerima keadaan tapi tetap merasa harus berkomentar. Dalam kartun editorial Mang Ohle tentu saja terdapat simbol-simbol yang dapat mengungkap makna. Simbol tersebut dapat diamati dari pemilihan kata, kalimat, grafis atau aksentuasi gambar. Hal itu digunakan untuk memberikan citra atau pandangan tertentu terhadap suatu peristiwa.”¹¹

Kutipan diatas menampilkan bahwa Ryska Permatasari memang memandang Mang Ohle sebagai representasi suara masyarakat, terutama bapak-bapak Sunda yang mengomentari suatu fenomena sosial yang terjadi. Meski demikian terdapat perbedaan mendasar dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Ryska Permatasari menggunakan analisis semiotika dengan batasan waktu edisi Maret hingga Mei di tahun 2013, sedangkan penulis memfokuskan kajian pada rentang tahun 1996-2000 untuk melihat bagaimana kalimat satire Mang Ohle bertransformasi dalam merepresentasikan suara masyarakat Sunda mengenai fenomena sosial dan politik yang terjadi kala itu.

3. Buku I Wayan Nuariarta & I Gusti Ngurah Wirawan (2019) yang berjudul *“Kartun Strip (Membaca Kartun Media Massa)”* Penerbit LP2MPP ISI Denpasar.

¹¹ Ryska Permatasari, *Op.Cit.*, hlm. 6

Secara garis besarnya, buku yang ditulis oleh I Wayan Nuariarta & I Gusti Ngurah Wirawan ini menawarkan suatu penjelasan secara komprehensif mengenai kartun strip di media massa Indonesia. Pembahasannya meliputi definisi, kronologis perkembangan kartun, landasan teori, dan studi kasus atas kartun seperti: Kartun Timun, Kartun Konpopilan, Kartun Panji Koming. Meski demikian, pembahasan mengenai Mang Ohle pun dibahas dalam sub bab perkembangan kartun. Nuariarta dan Wirawan membahas profil Mang Ohle dengan menguraikan sisi historisnya.

“Mang Ohle adalah maskot harian Pikiran Rakyat di Bandung, beredar sejak tahun 1926, dengan ejaan Fikiran Ra’jat. Mang Ohle dihadirkan ketengah pembacanya tak kurang digambar oleh lima kartunis: Teddy, M. D. antara tahun 1957-1964, Soewardi Nataatmadja antara tahun 194-1982, T. Sutanto antara tahun 1982-1984, Didin D. Basoeni dari 1984 sampai sekarang dan Tata Sukmara yang lebih dikenal sebagai Tata Essas, beberapa bulan pada tahun 1984. Ideologi Mang Ohle menyindir tanpa menyinggung, bukan karena takut, tetapi menurut Didin: keras memang terasa, tetapi dengan kehalusan akan lebih merasuk ke hati”¹²

Informasi yang disampaikan dalam buku ini memberikan satu fondasi sebagai latar belakang terutama yang berkenaan dengan bagaimana rubrik Mang Ohle ini bermula dan siapa orang dibaliknya. Perbedaan fokus yang terlihat jelas ini menghadirkan perbedaan mendasar antara penelitian Nuariarta dan Wirawan dengan rencana penelitian yang akan penulis lakukan. Jika Nuariarta dan Wirawan memotret kartun strip dalam media massa secara umum, maka penelitian penulis akan berfokus pada konteks sejarah dan narasi teks pemberitaan Mang Ohle sebagai rekaman mentalitas

¹² I Wayan Nuariarta & I Gusti Ngurah Wirawan, *Kartun Strip (Membaca Kartun Media Massa)*, (Bali: Penerbit LP2MPP ISI Denpasar, 2019)., hlm. 12

masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial-politik periode 1996-2000, khususnya di masyarakat Sunda.

E. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian, diperlukan sebuah metode yang perlu dijadikan sebagai pedoman untuk membimbing penelitian yang dilakukan. Menurut Peter L. Senn (1971) dalam bukunya *Social Science and Its Methode*, menyatakan bahwa “metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis”¹³. Maka penelitian ataupun kajian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah. Dalam teorinya, metode sejarah ini meliputi empat tahapan, yang diantaranya: Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik adalah tahapan pertama dalam metode penelitian sejarah. Tahapan ini setidaknya mencakup dua aspek, yaitu persiapan dan pelaksanaan pengumpulan sumber. Aspek pertama yaitu persiapan mengenai berbagai hal yang perlu dilakukan, seperti: menentukan topik/tema, menentukan judul, menentukan apa yang hendak dikaji, menentukan kemungkinan dimana sumber akan didapatkan, menentukan resiko kendala yang akan didapatkan selama proses pengumpulan, dan menentukan estimasi waktu pengerjaan. Dan aspek kedua yaitu pelaksanaan adalah tindak lanjut dari apa-apa yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sumber sejarah dapat ditemukan dalam berbagai kedudukan (primer dan sekunder) maupun dalam berbagai bentuknya (tulisan, lisan, benda, dan media).¹⁴

Adapun hasil heuristik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹³ Abd Rahman Hamid & Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011)., hlm. 40

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 43

a. Sumber Primer

➤ Sumber Arsip Koran

- 1) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 17 Februari 1996, Tahun XXX, Nomor 319. Koleksi Dispusipda Jawa Barat
- 2) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 27 April 1996, Tahun XXXI, Nomor 34. Koleksi Dispusipda Jawa Barat
- 3) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 24 Agustus 1996, Tahun XXXI, Nomor 147. Koleksi Dispusipda Jawa Barat
- 4) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 22 Februari 1997, Tahun XXXI, Nomor 322. Koleksi Dispusipda Jawa Barat
- 5) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 8 November 1997, Tahun XXXII, Nomor 223. Koleksi Dispusipda Jawa Barat
- 6) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 23 Mei 1998, Tahun XXXIII, Nomor 56. Koleksi Dispusipda Jawa Barat
- 7) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 20 Juni 1998, Tahun XXXIII, Nomor 84. Koleksi Dispusipda Jawa Barat
- 8) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 1 Agustus 1998, Tahun XXXIII, Nomor 125. Koleksi Dispusipda Jawa Barat
- 9) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 4 September 1999, Tahun XXXIV, Nomor 158. Koleksi Dispusipda Jawa Barat

- 10) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 13 November 1999, Tahun XXXIV, Nomor 229. Koleksi Dispusipda Jawa Barat
- 11) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 4 Desember 1999, Tahun XXXIV, Nomor 250. Koleksi Dispusipda Jawa Barat
- 12) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 19 Februari 2000, Tahun XXXIV, Nomor 320. Koleksi Dispusipda Jawa Barat
- 13) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 1 April 2000, Tahun XXXV, Nomor 9. Koleksi Dispusipda Jawa Barat
- 14) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 22 Juli 2000, Tahun XXXV, Nomor 117. Koleksi Dispusipda Jawa Barat
- 15) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 11 November 2000, Tahun XXXV, Nomor 228. Koleksi Dispusipda Jawa Barat

b. Sumber Sekunder

➤ Buku

- a) Ajidarma, Seno Gumira, *Antara Tawa dan Bahaya*, (Jakarta: KPG, 2012)
- b) Nuariarta, I Wayan & Wirawan, I Gusti Ngurah., *Kartun Strip (Membaca Kartun Media Massa)*, (Bali: LP2MPP ISI Denpasar, 2019)
- c) Rosidi, Ajip., *Apa Siapa Orang Sunda*, (Bandung: Pustaka Jaya, 2018)
- d) Wijanarko, Yusuf., *Mang Ohle, Riwayatmu Kini*, Dalam “Disini Cerita Kami Titipkan: Kesaksian Jurnalis Pikiran

Rakyat Dari Tengah Disrupsi”, (Bandung: ProPublic.info, 2020)

➤ Jurnal

- a) Triyadi, Agus., (2017), *Perupa-an Karakter Mang Ohle di Koran Pikiran Rakyat Sebagai Realita Pemikiran Rakyat di Jawa Barat*, Jurnal Bahasa Rupa, Vol. 1, No. 1

➤ Skripsi

- a) Kusnadi, Muthi Afina., *Koran dan Tantangan Perubahan Zaman (Analisis Historis Surat Kabar Harian Umum Pikiran Rakyat 1966-2016)*, Skripsi, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017)
- b) Permatasari, Ryska., *Kartun sebagai Media Kritik: Analisis Semiotika pada Kartun Editorial Mang Ohle di Harian Umum Pikiran Rakyat edisi Maret-Mei*, Skripsi, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013)
- c) Prasetyo, M. Agung., *Sejarah dan Perkembangan Digitalisasi Surat Kabar Pikiran Rakyat Tahun 1996-2021*, Skripsi, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023)

➤ Website

- a) Desain Grafis Indonesia, (2017), *‘Berselingkuh dengan Masa Lalu Berkencan dengan Masa Depan’: Perjalanan Seni Grafis T. Sutanto 1975-1993*, <https://dgi.or.id/read/news/pameran-t-susanto.html> (diakses pada tanggal 11 Mei 2026, pukul 19.57)
- b) Kusnendar, Ahmad Nada., (2022), *Mang Ohle, Ikon “PR” Yang Sempat Dilupakan*, <https://metrum.co.id/mang-ohle-ikon-pr-yang-sempat-dilupakan/> (diakses pada tanggal 20 Januari 2026, pukul 11.59)

- c) Manihuruk, Vebertina., (2023), *57 Tahun Pikiran Rakyat*, Mang Ohle Berubah tetapi Tak Kehilangan Falsafah, <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-016448299/57-tahun-pikiran-rakyat-mang-ohle-berubah-tetapi-tak-kehilangan-falsafah> (diakses pada tanggal 6 Mei 2026, pukul 13.14)
- d) Riadi, Tri Joko Her (2021), *Sejarah Lain Pikiran Rakyat Bandung*, <https://bandungbergerak.id/article/detail/59/sejarah-lain-pikiran-rakyat-bandung> (diakses pada tanggal 27 April 2026, pukul 18.29)
- e) Tim Pikiran Rakyat, (2019), *Sejarah Pikiran Rakyat Sejak 1967*, <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/pr-01308821/sejarah-pikiran-rakyat-sejak-1966?page=all> (diakses pada tanggal 30 April 2026, pukul 12.26)

2. Kritik

Kritik adalah langkah kedua dalam metode penelitian sejarah. Dalam tahapan ini, hal yang ingin dicapai adalah menentukan otentisitas dan kredibilitas sumber sejarah dari sumber-sumber yang telah ditemukan dan didapatkan dari tahapan sebelumnya. Penentuan otentisitas atau keaslian suatu sumber itu diidentifikasi sebagai kritik eksternal, dan penentuan tingkat kredibilitas atau kebenaran informasi yang ada dalam sumber tersebut adalah kritik internalnya. Maka, dalam tahapan kritik ini perlu kita bagi menjadi dua, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.¹⁵

Adapun hasil kritik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kritik Eksternal

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 47-48

- 1) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 17 Februari 1996, Tahun XXX, Nomor 319. Koleksi Dispusipda Jawa Barat. Keaslian koran ini dapat dibuktikan dengan desain, tata letak, dan dimuatnya informasi seputar Redaksi PR. Rubrik Mang Ohle yang ada dalam koran ini terlihat jelas, baik gambar maupun teks dialognya, dan secara konsisten selalu diletakkan di halaman utama.
- 2) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 27 April 1996, Tahun XXXI, Nomor 34. Koleksi Dispusipda Jawa Barat. Keaslian koran ini dapat dibuktikan dengan desain, tata letak, dan dimuatnya informasi seputar Redaksi PR. Rubrik Mang Ohle yang ada dalam koran ini terlihat jelas, baik gambar maupun teks dialognya, dan secara konsisten selalu diletakkan di halaman utama.
- 3) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 24 Agustus 1996, Tahun XXXI, Nomor 147. Koleksi Dispusipda Jawa Barat. Keaslian koran ini dapat dibuktikan dengan desain, tata letak, dan dimuatnya informasi seputar Redaksi PR. Rubrik Mang Ohle yang ada dalam koran ini terlihat jelas, baik gambar maupun teks dialognya, dan secara konsisten selalu diletakkan di halaman utama.
- 4) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 22 Februari 1997, Tahun XXXI, Nomor 322. Koleksi Dispusipda Jawa Barat. Keaslian koran ini dapat dibuktikan dengan desain, tata letak, dan dimuatnya informasi seputar Redaksi PR. Rubrik Mang Ohle yang ada dalam koran ini terlihat jelas, baik gambar maupun teks dialognya, dan secara konsisten selalu diletakkan di halaman utama.
- 5) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 8 November 1997, Tahun XXXII, Nomor 223. Koleksi Dispusipda Jawa Barat. Keaslian koran ini dapat dibuktikan

dengan desain, tata letak, dan dimuatnya informasi seputar Redaksi PR. Rubrik Mang Ohle yang ada dalam koran ini terlihat jelas, baik gambar maupun teks dialognya, dan secara konsisten selalu diletakkan di halaman utama.

- 6) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 23 Mei 1998, Tahun XXXIII, Nomor 56. Koleksi Dispusipda Jawa Barat. Keaslian koran ini dapat dibuktikan dengan desain, tata letak, dan dimuatnya informasi seputar Redaksi PR. Rubrik Mang Ohle yang ada dalam koran ini terlihat jelas, baik gambar maupun teks dialognya, dan secara konsisten selalu diletakkan di halaman utama.
- 7) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 20 Juni 1998, Tahun XXXIII, Nomor 84. Koleksi Dispusipda Jawa Barat. Keaslian koran ini dapat dibuktikan dengan desain, tata letak, dan dimuatnya informasi seputar Redaksi PR. Rubrik Mang Ohle yang ada dalam koran ini terlihat jelas, baik gambar maupun teks dialognya, dan secara konsisten selalu diletakkan di halaman utama.
- 8) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 1 Agustus 1998, Tahun XXXIII, Nomor 125. Koleksi Dispusipda Jawa Barat. Keaslian koran ini dapat dibuktikan dengan desain, tata letak, dan dimuatnya informasi seputar Redaksi PR. Rubrik Mang Ohle yang ada dalam koran ini terlihat jelas, baik gambar maupun teks dialognya, dan secara konsisten selalu diletakkan di halaman utama.
- 9) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 4 September 1999, Tahun XXXIV, Nomor 158. Koleksi Dispusipda Jawa Barat. Keaslian koran ini dapat dibuktikan dengan desain, tata letak, dan dimuatnya informasi seputar Redaksi PR. Rubrik Mang Ohle yang ada dalam koran ini

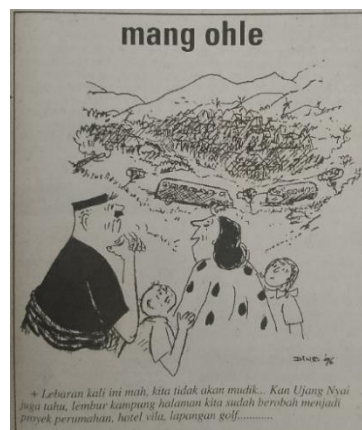
terlihat jelas, baik gambar maupun teks dialognya, dan secara konsisten selalu diletakkan di halaman utama.

- 10) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 13 November 1999, Tahun XXXIV, Nomor 229. Koleksi Dispusipda Jawa Barat. Keaslian koran ini dapat dibuktikan dengan desain, tata letak, dan dimuatnya informasi seputar Redaksi PR. Rubrik Mang Ohle yang ada dalam koran ini terlihat jelas, baik gambar maupun teks dialognya, dan secara konsisten selalu diletakkan di halaman utama.
- 11) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 4 Desember 1999, Tahun XXXIV, Nomor 250. Koleksi Dispusipda Jawa Barat. Keaslian koran ini dapat dibuktikan dengan desain, tata letak, dan dimuatnya informasi seputar Redaksi PR. Rubrik Mang Ohle yang ada dalam koran ini terlihat jelas, baik gambar maupun teks dialognya, dan secara konsisten selalu diletakkan di halaman utama.
- 12) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 19 Februari 2000, Tahun XXXIV, Nomor 320. Koleksi Dispusipda Jawa Barat. Keaslian koran ini dapat dibuktikan dengan desain, tata letak, dan dimuatnya informasi seputar Redaksi PR. Rubrik Mang Ohle yang ada dalam koran ini terlihat jelas, baik gambar maupun teks dialognya, dan secara konsisten selalu diletakkan di halaman utama.
- 13) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 1 April 2000, Tahun XXXV, Nomor 9. Koleksi Dispusipda Jawa Barat. Keaslian koran ini dapat dibuktikan dengan desain, tata letak, dan dimuatnya informasi seputar Redaksi PR. Rubrik Mang Ohle yang ada dalam koran ini terlihat jelas, baik gambar maupun teks dialognya, dan secara konsisten selalu diletakkan di halaman utama.

- 14) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 22 Juli 2000, Tahun XXXV, Nomor 117. Koleksi Dispusipda Jawa Barat. Keaslian koran ini dapat dibuktikan dengan desain, tata letak, dan dimuatnya informasi seputar Redaksi PR. Rubrik Mang Ohle yang ada dalam koran ini sedikit tertutupi namun isinya cukup terlihat jelas, baik gambar maupun teks dialognya, dan secara konsisten selalu diletakkan di halaman utama.
- 15) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 11 November 2000, Tahun XXXV, Nomor 228. Koleksi Dispusipda Jawa Barat. Keaslian koran ini dapat dibuktikan dengan desain, tata letak, dan dimuatnya informasi seputar Redaksi PR. Rubrik Mang Ohle yang ada dalam koran ini sedikit tertutupi namun isinya cukup terlihat jelas, baik gambar maupun teks dialognya, dan secara konsisten selalu diletakkan di halaman utama.

b. Kritik Internal

- 1) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 17 Februari 1996, Tahun XXX, Nomor 319. Koleksi Dispusipda Jawa Barat. Rubrik ini memuat inisial kartunis yang disertai tahun terbitnya yakni “DIND’96”.



Gambar 1: Rubrik Mang Ohle
Edisi 17 Februari 1996

- 2) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 27 April 1996, Tahun XXXI, Nomor 34. Koleksi Dispusipda Jawa Barat. Rubrik ini memuat inisial kartunis yang disertai tahun terbitnya yakni “DIND’96”.



Gambar 2: Rubrik Mang Ohle
Edisi 27 April 1996

- 3) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 24 Agustus 1996, Tahun XXXI, Nomor 147. Koleksi Dispusipda Jawa Barat. Rubrik ini memuat inisial kartunis yang disertai tahun terbitnya yakni “DIND’96”.



Gambar 3: Rubrik Mang Ohle
Edisi 24 Agustus 1996

- 4) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 22 Februari 1997, Tahun XXXI, Nomor 322. Koleksi Dispusipda Jawa Barat. Rubrik ini memuat inisial kartunis yang disertai tahun terbitnya yakni “DIND’97”.



Gambar 4: Rubrik Mang Ohle
Edisi 22 Februari 1997

- 5) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 8 November 1997, Tahun XXXII, Nomor 223. Koleksi Dispusipda Jawa Barat. Rubrik ini memuat inisial kartunis yakni “DIND”.



Gambar 5: Rubrik Mang Ohle
Edisi 8 November 1997

- 6) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 23 Mei 1998, Tahun XXXIII, Nomor 56. Koleksi Dispusipda Jawa Barat. Rubrik ini memuat inisial kartunis yang disertai tahun terbitnya yakni “DIND’98”.



Gambar 6: Rubrik Mang Ohle
Edisi 23 Mei 1998

- 7) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 20 Juni 1998, Tahun XXXIII, Nomor 84. Koleksi Dispusipda Jawa Barat. Rubrik ini memuat inisial kartunis yang disertai tahun terbitnya yakni “DIND’98”.



Gambar 7: Rubrik Mang Ohle
Edisi 20 Juni 1998

- 8) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 1 Agustus 1998, Tahun XXXIII, Nomor 125. Koleksi Dispusipda Jawa Barat. Rubrik ini memuat inisial kartunis yang disertai tahun terbitnya yakni “DIND’98”.



Gambar 8: Rubrik Mang Ohle
Edisi 1 Agustus 1998

- 9) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 4 September 1999, Tahun XXXIV, Nomor 158. Koleksi Dispusipda Jawa Barat. Rubrik ini memuat inisial kartunis yang disertai tahun terbitnya yakni “DIND’99”.



Gambar 9: Rubrik Mang Ohle
Edisi 4 September 1999

- 10) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 13 November 1999, Tahun XXXIV, Nomor 229. Koleksi Dispusipda Jawa Barat. Rubrik ini memuat inisial kartunis yang disertai tahun terbitnya yakni “DIND’99”.



Gambar 10: Rubrik Mang Ohle
Edisi 13 November 1999

- 11) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 4 Desember 1999, Tahun XXXIV, Nomor 250. Koleksi Dispusipda Jawa Barat. Rubrik ini memuat inisial kartunis yang disertai tahun terbitnya yakni “DIND’99”.



Gambar 11: Rubrik Mang Ohle
Edisi 4 Desember 1999

- 12) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 19 Februari 2000, Tahun XXXIV, Nomor 320. Koleksi Dispusipda Jawa Barat. Rubrik ini memuat inisial kartunis yang disertai tahun terbitnya yakni “DIND’2000”.



Gambar 12: Rubrik Mang Ohle
Edisi 19 Februari 2000

- 13) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 1 April 2000, Tahun XXXV, Nomor 9. Koleksi Dispusipda Jawa Barat. Rubrik ini memuat inisial kartunis yang disertai tahun terbitnya yakni “DIND’2000”.



Gambar 13: Rubrik Mang Ohle
Edisi 1 April 2000

- 14) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 22 Juli 2000, Tahun XXXV, Nomor 117. Koleksi Dispusipda Jawa Barat. Rubrik ini memuat inisial kartunis yang disertai tahun terbitnya yakni “DIND’2000”.



Gambar 14: Rubrik Mang Ohle
Edisi 22 Juli 2000

- 15) “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 11 November 2000, Tahun XXXV, Nomor 228. Koleksi Dispusipda Jawa Barat. Rubrik ini memuat inisial kartunis yang disertai tahun terbitnya yakni “DIND’2000”.



Gambar 15: Rubrik Mang Ohle
Edisi 11 November 2000

3. Interpretasi

Interpretasi adalah tahapan ketiga dalam metode sejarah. Setelah mem-filter atau memilah sumber-sumber yang ada melalui tahapan sebelumnya, maka langkah yang selanjutnya dilakukan adalah mensintesis sumber-sumber yang ada. Selain daripada itu, ditahapan ini sejarawan dituntut untuk menafsirkan sumber-sumber yang ada dengan interpretasi pribadi (subjektif)¹⁶. Dalam tahapan inilah sejarawan diuji dari segi kemampuan analisis dan imajinasinya untuk kemudian dituliskan dalam tahapan selanjutnya.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 49-50

Dalam proses penyusunan penelitian ini, penulis melakukan upaya simplifikasi jumlah rubrik (sampling) yang digunakan supaya sejarah mengenai pemberitaan sosial dan politik dalam rubrik Mang Ohle Harian Pikiran Rakyat (1996-2000) ini dapat dianalisis dan dituliskan dengan metode sejarah yang memadai¹⁷. Rubrik-rubrik ini dipilih dan diambil berdasarkan kriteria sampel purposif yang bertujuan untuk mewakili kriteria kunci bahwa sampel tersebut relevan dengan fokus penelitian¹⁸. Adapun kriteria ini merujuk pada generalisasi periodik untuk melihat dinamika sosial dan politik yang diberitakan dalam rubrik Mang Ohle dalam rentang waktu 1996-2000, generalisasi tematik yang memetakan pemberitaan tersebut ke dalam isu sosial dan politik, dan gambar yang sarat akan makna¹⁹

Teori yang digunakan penulis dalam menyusun penelitian ini adalah dengan menggunakan teori *Iconography and Iconology* yang dipopulerkan oleh Peter Burke pada tahun 2001. Dalam bukunya yang berjudul *Eyewitnessing The Uses of Images as Historical Evidence*, Burke ingin menyampaikan bahwa gambar memiliki dua sisi yang bertentangan. Di satu sisi, gambar hanya sebagai barang bisu yang tak bermakna, sedangkan di sisi lain gambar itu dirancang untuk berkomunikasi dan memberitahu *audience* nya makna sesuatu.

Dalam melakukan analisis maupun interpretasi atas gambar ini Burke yang mengadaptasi teori Erwin Panofsky menawarkan tiga tingkatan/tahapan kerja, yakni: pra-ikonografi, ikonografi, dan ikonologi. Pra-ikonografi adalah identifikasi objek yang terdapat dalam gambar, ikonografi adalah pemaknaan atas simbol tertentu secara garis besar, dan ikonologi adalah pemaknaan atas simbol tertentu yang digali makna intrinsiknya (sesuatu yang maknanya tersirat karena bersifat abstrak).²⁰

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995)., hlm. 117

¹⁸ Johar Permana, dkk., *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023)., hlm. 69-70

¹⁹ Kuntowijoyo, *Op.Cit.*, hlm. 120-125

²⁰ Peter Burke, *Eyewitnessing The Uses of Images as Historical Evidence*, (London: Reaktion Books, 2001)., hlm. 34-39

Guna mendukung tahapan kerja ikonologi, penulis pun menggunakan teori Sejarah Mentalitas yang dipopulerkan oleh Kuntowijoyo. Dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Sejarah* Kuntowijoyo menyampaikan bahwa sejarah mentalitas ialah upaya mengangkat alam pikiran dan emosi masyarakat sebagai subjek sejarah mandiri, yang berfokus pada ketidaksadaran kolektif dan sensibilitas (kehidupan emosional manusia) massa di luar narasi elite politik, sosial, dan ekonomi. Implementasi sejarah mentalitas sendiri dilakukan dengan metode *verstehen* dan imajinasi sejarah. Di bagian akhir, Kuntowijoyo menegaskan bahwa sejarah mentalitas harus bisa menghadirkan kembali ketaksadaran kolektif, seolah-olah semua fakta sejarah itu hadir di depan mata²¹. Dengan demikian, penelitian perlu dilakukan melalui *content analysis* terhadap media massa *Harian Umum Pikiran Rakyat* yang memuat konteks peristiwa dan mentalitas masyarakat Jawa Barat serta fungsinya sebagai wadah bagi keberadaan rubrik *Mang Ohle*.

Adapun hasil interpretasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 16: Mang Ohle Edisi 17 Februari 1996

Source: Koleksi Arsip Dispusipda

²¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003)., hlm. 238-247

Deskripsi Pra-Ikonografi: Rubrik Mang Ohle yang diterbitkan hari sabtu edisi 17 Februari 1996 ini menampilkan satu visualisasi dimana keluarga Mang Ohle dengan latar belakang perbukitan, pohon, dan mobil/bus. Mang Ohle mengenakan pakaian khasnya: *kopeah* hitam, kaos hitam, dan sarung. Ia menopang dagu dengan kedua tangannya dan berekspresi merenung. Selain Mang Ohle ada istri dan kedua anaknya, istri Mang Ohle mengenakan baju dengan bitnik-bintik hitam dan berekspresi bahagia, sementara kedua anaknya itu ada yang berekspresi merengek (si Ujang) dan ada yang heran (si Nyai). Di pojok kanan bawah gambar terdapat inisial komikus nya, yaitu DIND '96. Di bawah gambar terdapat teks “+
Lebaran kali ini mah, kita tidak akan mudik... Kan Ujang Nyai juga tahu, lembur kampung halaman kita sudah berubah menjadi proyek perumahan, hotel vila, lapangan golf.....”²²

Secara ikonografis, atribut *kopeah* hitam dan sarung yang dipakai Mang Ohle serta baju dengan bintik-bintik hitam yang dipakai Bi Ohle merepresentasikan identitas masyarakat tradisional atau rakyat *wong cilik* di Jawa Barat yang menampilkan kesederhanaan dan makna spiritualitas Sunda terkait warna hitam putih. Proyek perumahan, hotel vila, dan lapangan golf dalam teks yang menjadi dialog Mang Ohle itu menunjukkan bahwa gaya hidup modern mulai menggantikan ruang hidup masyarakat tradisional. Hari Lebaran yang menjadi momen kebahagiaan tak Mang Ohle rasakan karena adanya fenomena ini, sehingga ia menopang dagu dengan kedua tangannya dan berekspresi merenung.

Di tahapan terakhir ini akan dikombinasikan antara teori ikonologi nya Burke dengan sejarah mentalitas nya Kuntowijoyo. Rubrik Mang Ohle edisi ini ingin menyampaikan fakta mental yang dirasakan oleh masyarakat Jawa Barat tahun 1996 yang direpresentasikan oleh Mang Ohle, yaitu perasaan kegetiran dan keterasingan Mang Ohle yang tidak mudik bukan

²² “Rubrik Mang Ohle”, *Harian Umum Pikiran Rakyat*, Edisi 17 Februari 1996, Tahun XXX, Nomor 319. Koleksi Dispusipda Jawa Barat., hlm. 1

karena tak memiliki uang, melainkan karena melihat kampung halaman yang sarat akan nilai budaya nya telah hilang digantikan dengan nuansa modernitas kapitalisme. Rubrik ini menggambarkan perasaan zaman itu yang disampaikannya melalui kritik secara tersirat.

4. Historiografi

Historiografi adalah akhir dari tahapan metode penelitian sejarah. Sebagaimana disinggung sebelumnya, bahwa tahapan historiografi ini merupakan tahapan penulisan sejarah. Dalam menuliskan hasil dari interpretasi subjektif yang telah dilakukan sebelumnya, sejarawan menurut Renier perlu memperhatikan tiga aspek utama, yaitu: kronologi, kausalitas, dan imajinasi. Historiografi tidak sebatas menjawab pertanyaan-pertanyaan deskriptif mengenai “apa”, “siapa”, dan “kapan” suatu peristiwa terjadi, melainkan harus pula menjawab serta menjelaskan secara kritis dan mendalam mengenai “bagaimana” dan “mengapa”.²³

Berikut adalah bentuk dari historiografi yang terdiri dari 4 Bab, diantaranya:

- a. Bab I: Di dalamnya membahas mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, dan Metode Penelitian.
- b. Bab II: Di dalamnya membahas mengenai Sejarah Perkembangan Rubrik Mang Ohle tahun 1957-2000.
- c. Bab III: Di dalamnya membahas mengenai Pemberitaan Sosial dan Politik dalam Rubrik Mang Ohle (1996-2000).
- d. Bab IV: Di dalamnya merupakan kesimpulan mengenai penelitian yang dilakukan mengenai Pemberitaan Sosial dan Politik Masyarakat Jawa Barat Dalam Rubrik Mang Ohle (1996-2000).

²³ Abd Rahman Hamid & Muhammad Saleh Madjid, *Op. Cit.*, hlm. 51-53